

AKTUALISASI DIRI CALON GURU BAHASA INGGRIS DALAM 21ST CENTURY LEARNING

AGNES SIWI PURWANING TYAS

Prodi Bahasa Inggris Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

Email: agnesiw@ugm.ac.id

Abstract:

Language teaching in the 21st century should accommodate various skills that must be acquired by the students which include skills to analyze and solve problems, create and innovate, think critically, collaborate, and communicate. Language teachers should also integrate information and communication technology in the learning process to improve the quality of learning instruction and help to reach those learning goals. Addressing these challenges, teachers as well as teacher candidates need to develop their qualities and keep updating their knowledge. Teaching training program in the university therefore offer courses and programs to improve the competence and skills of the teacher candidates. English Program of Vocational College of Universitas Gadjah Mada also offer similar training although it is not extensively implemented since it only covers the introductory foundation for language teaching. Nevertheless, the students successfully demonstrate their teaching potentials and self-actualize themselves as teachers. The results of questionnaire, observation, and reflection show that the teacher candidates actualize their potentials as decision maker, designer, manager, learning facilitator, motivator, as well as creative, reflective, technology-literate, self-efficacious, and communicative teacher.

Key words: language teaching, 21st century learning, self-actualization

Intisari:

Pengajaran bahasa di abad 21 harus mengakomodasi beragam keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa, seperti misalnya keterampilan menganalisis dan memecahkan masalah, mencipta dan berinovasi, berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Pengajar bahasa juga harus mengintegrasikan informasi dan teknologi komunikasi dalam proses belajar mengajarnya untuk meningkatkan kualitas instruksi belajar dan membantunya mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam menyikapi tantangan ini, pengajar dan calon pengajar perlu untuk mengembangkan kualitasnya dan memperbaharui pengetahuan-pengetahuannya. Oleh karenanya program pelatihan pengajar di universitas menawarkan pelatihan-pelatihan dan program-program untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan calon pengajar. Program Diploma Bahasa Inggris di Sekolah Vokasi UGM juga menawarkan pelatihan serupa meskipun tidak diimplementasikan secara ekstensif karena hanya meliputi fondasi pengenalan dari pengajaran bahasa. Meski demikian, mahasiswa berhasil mendemonstrasikan potensi-potensi mengajar mereka dan mengaktualisasi diri mereka sebagai pengajar. Hasil dari kuesioner, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa calon-calon pengajar mengaktualisasikan potensi mereka sebagai pengambil keputusan, perancang, pengelola, fasilitator pembelajaran, motivator, demikian juga sebagai pengajar yang kreatif, reflektif, peka teknologi, mandiri dan komunikatif.

Kata kunci: pengajaran bahasa, pembelajaran di abad 21, aktualisasi diri

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi serta pemenuhan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di era modernisasi menjadi tantangan dan peluang bagi guru dalam melaksanakan proses pengajaran bahasa, terutama dalam mengintegrasikan teknologi informasi sebagai media dan sumber pembelajaran. Di Indonesia, walaupun belum digunakan seluas dan seintegratif negara maju di dunia, teknologi pendidikan sudah banyak dikembangkan dan diaplikasikan di sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan, tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Learning Management System (LMS)* dan *open learning software* dapat dikembangkan dan digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran bahasa. Pemerintah juga telah mengalokasikan dana untuk pengembangan teknologi pendidikan tersebut. Selain penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa, tren penggunaan buku teks terbitan luar negeri dalam pengajaran bahasa Inggris di kota-kota besar di Indonesia juga menjadi tantangan bagi guru karena

mereka harus memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk mampu mengajarkan bahasa Inggris sesuai dengan kurikulum yang memenuhi standard internasional.

Untuk menjawab tantangan dan kebutuhan dunia global, guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dan tanggung jawab yang besar untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan dalam era modern khususnya keterampilan berkomunikasi. Selama menempuh studinya di program pendidikan dan pelatihan guru, mahasiswa sebagai calon guru bagi generasi masa depan membekali diri dengan ilmu, sikap, dan keterampilan untuk mencapai kompetensi dan kualifikasi tenaga pendidik yang profesional. Maka dari itu, proses pendidikan dan pelatihan guru di universitas perlu mengembangkan kompetensi akademik, kompetensi pedagogik dan kualitas personal calon guru melalui matakuliah yang meliputi metodologi pengajaran, psikologi pengajaran, desain pengajaran, dan praktek mengajar (UNESCO, 2006). Matakuliah tersebut memberikan peluang bagi para calon guru untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan pemahaman mereka mengenai profil

tenaga pendidik profesional yang terbentuk selama proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana calon guru mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan ekspektasi, peluang, dan tantangan dalam 21st century learning yang mewujud dalam praktek pedagogiknya.

Pengajaran Bahasa dalam 21st Century Learning

Kemajuan dan inovasi dalam 21st century learning membawa wajah baru bagi dunia pendidikan yang ditandai dengan perubahan pada peran pembelajar, peran pengajar, dan proses pembelajaran itu sendiri. Memasuki 21st century learning, transformasi dalam dunia pendidikan mempengaruhi konten, proses, dan luaran pembelajaran. Cator (Rich, 2010) menyebutkan bahwa 21st century learners harus mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam dunia global yang dinamis, kompleks, dan selalu terhubung. Hal ini mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan karena media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan di abad ke-21. Akses terhadap teknologi informasi memungkinkan pembelajar untuk terhubung dengan

guru, sesama pembelajar, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran baik dalam *synchronous* maupun *asynchronous learning*. Menurut Steven (2011) dalam 21st century learning, guru dapat mengaplikasikan metode pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi untuk membuat konten dan proses pembelajaran bahasa lebih informatif, mudah diakses, dan melibatkan siswa untuk aktif. Berbagai *open learning software* dan *learning management system* seperti Moodle, Edmodo, Blackboard, dan Schoology menawarkan berbagai fitur interaktif untuk mendukung proses pengajaran bahasa Inggris.

Selain penggunaan teknologi dalam metode pengajaran, aktifitas pembelajaran bahasa dalam 21st century learning juga meliputi proses *discovery and exploration* dan *discovery and creation* (Blair, 2012). Setelah melalui proses eksplorasi terhadap konten atau materi pembelajaran, siswa dapat menemukan konsep pengetahuan yang di antaranya meliputi tata bahasa, tata bunyi, fungsi bahasa, dan diksi. Pemahaman tersebut yang selanjutnya akan diterapkan untuk memproduksi bahasa yang tepat sesuai dengan kaidah

gramatika, kaidah bunyi, dan fungsinya. Keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran berdampak pada perubahan peran siswa. Menurut Rich, proses pembelajaran serupa diperlukan untuk membangun kompetensi dan keterampilan siswa yang diperlukan di era modernisasi; kemampuan berkreasi dan berinovasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah, keterampilan berkomunikasi, dan bekerjasama (Partnerships for 21st Century Learning, 2016).

Aktualisasi Diri

Selama proses praktek pengajaran dan perkuliahan, para calon guru membekali diri dengan pengetahuan dan kemampuan praktis untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif yang diantaranya meliputi mempersiapkan silabus, rencana pembelajaran, media, dan materi, menyusun aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan dan konten pembelajaran, mengelola kelas, membangun interaksi dengan siswa, dan membuat instrumen evaluasi. Melalui tindakan-tindakan tersebut, mereka memformulasikan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran sebagai tindakan

aktualisasi diri karena dalam proses aktualisasi diri, berarti ada potensi pribadi yang perlu dihadirkan, dimunculkan, dan diaktualisasikan secara optimal (Maslow, 1971, hal. 46). Potensi ini mewujud dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode pengajaran, interaksi dengan siswa, pengelolaan kelas, dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Maslow (1971, hal. 42,) aktualiasasi diri dapat digambarkan sebagai pengabdian diri dan usaha untuk meraih hal yang berharga bagi dirinya. Oleh karena itu, aktualisasi diri calon guru diwujudkannyatakan dalam ketekunan dan usahanya untuk mengembangkan potensi diri selama proses studi dan pelatihan calon guru di universitas. Dalam proses tersebut sebenarnya mereka juga sedang membangun prinsip, nilai, dan karakter yang dapat menentukan bagaimana para calon guru tersebut akan mengajar dan mendampingi siswa di sekolah. Hal ini yang mendasari pentingnya memaksimalkan proses aktualisasi diri para calon guru sebagai landasan untuk mewujudkan profesionalisme mereka di dunia pendidikan.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Diploma III Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. Program Studi Bahasa Inggris menawarkan matakuliah khusus untuk bidang pendidikan. Matakuliah-matakuliah tersebut membekali mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada pembelajar usia dini hingga dewasa. Mahasiswa juga dapat berlatih mengembangkan kursus atau program belajar bahasa Inggris.

Untuk mendapatkan data, kuesioner diberikan kepada 17 mahasiswa semester 6 tahun akademik 2016/2017 yang mengambil matakuliah bidang pendidikan bahasa Inggris dan melakukan praktek pengajaran di sekolah. Mahasiswa ini perlu mengambil beberapa matakuliah paket yang di antaranya meliputi Desain Proses Pengajaran, Psikologi Pengajaran, dan *Microteaching*. Kuesioner yang diberikan pada kelompok mahasiswa tersebut terdiri dari 30 pertanyaan tertutup dan 5 pertanyaan terbuka mengenai potensi dan aktualisasi diri mereka sebagai calon guru bahasa Inggris dan bagaimana

matakuliah-matakuliah di universitas mendukung proses aktualisasi diri mereka.

Pendidikan Guru dan Aktualisasi Diri Calon Guru Bahasa Inggris

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mendidik dengan baik. Begitulah yang dituliskan oleh 17 mahasiswa tersebut untuk mengawali refleksi pribadi mereka di awal semester. Dalam refleksi tersebut mereka menuliskan bahwa untuk mampu mendidik dengan baik, guru perlu menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai metodologi untuk mengajarkan materi tersebut, mengenal peserta didik, dan mengelola kelas dengan baik. Pada semester tersebut, mereka akan memulai program kuliah khusus sesuai bidang pengajaran bahasa Inggris.

Selama dua semester mereka mempelajari teori-teori pendidikan dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan untuk mengajar bahasa Inggris, seperti menyusun silabus dan *lesson plan*, menyusun materi dan media, menggunakan metodologi pengajaran yang efektif, serta menerapkan teori dasar perkembangan siswa, dan teori psikologi pengajaran. Pengetahuan dan

keterampilan ini akan digunakan untuk mempersiapkan dan melaksanakan program pembelajaran yang membantu para peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Di akhir semester ganjil tahun akademik 2016/2017 sebelum para mahasiswa melaksanakan program magangnya di sekolah, mereka diberikan kuesioner untuk mengidentifikasi aktualisasi diri mereka sebagai calon guru melalui kegiatan-kegiatan pengajaran dan tindakan-tindakan profesional mereka di sekolah.

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya selalu berefleksi melalui pengalaman saya sebagai pengajar dan pembelajar.			41%	59%
2	Saya bertindak sebagai <i>teacher, problem solver, critical thinker, dan decision maker</i> .		5%	30%	65%
3	Saya memiliki tujuan pengajaran yang jelas.			59%	41%
4	Saya memiliki motivasi dan antusiasme tinggi untuk mengajar.			18%	82%
5	Matakuliah-matakuliah pengajaran membantu saya untuk menjadi guru yang baik.			47%	53%
6	Saya dapat membuat silabus program pengajaran.			76%	24%
7	Saya dapat menyusun <i>lesson plan</i> .		5%	76%	19%
8	Saya dapat menyusun materi pembelajaran yang baik.		5%	76%	19%
9	Saya dapat menggunakan strategi pembelajaran yang variatif di kelas.		5%	59%	36%
10	Saya mengaplikasikan teori psikologi pengajaran untuk memahami karakteristik siswa.			76%	34%
11	Saya dapat mengelola pembelajaran dengan baik menggunakan teori psikologi pengajaran.		12%	71%	17%
12	Saya memiliki manajemen kelas yang baik.		29%	53%	18%
13	Saya dapat menyusun instrumen penilaian.		17%	71%	12%
14	Saya dapat mengukur hasil belajar siswa dengan baik.		17%	71%	12%
15	Saya dapat memberikan instruksi dan pertanyaan dengan jelas.		5%	53%	42%
16	Saya percaya diri dalam mengajar.		5%	53%	42%
17	Saya dapat menjadi <i>learning facilitator</i> yang baik.			76%	34%

18	Saya selalu mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar.		5%	53%	42%
19	Saya menggunakan teknologi dalam pembelajaran.			29%	71%
20	Saya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan.		17%	59%	24%
21	Saya selalu mempersiapkan <i>lesson plan</i> sebelum mengajar.		5%	53%	42%
22	Saya menggunakan <i>games</i> yang variatif ketika mengajar.			82%	18%
23	Saya menggunakan media belajar yang bervariasi.		5%	53%	42%
24	Saya menggunakan aktivitas belajar yang beragam untuk mengajar siswa.		5%	53%	42%
25	Saya melibatkan semua siswa dalam kegiatan pembelajaran.			82%	18%
26	Saya menggunakan <i>cooperative learning</i> melalui tugas kelompok atau berpasangan.			70%	30%
27	Saya mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan <i>problem-solving</i> di kelas.		12%	41%	47%
28	Saya mendorong kreatifitas siswa dalam belajar bahasa Inggris.		5%	76%	19%
29	Saya menggunakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berikir kritis.		17%	76%	7%
30	Saya selalu memotivasi siswa untuk belajar.	5%		35%	60%

Hasil kuesioner menunjukkan bagaimana mahasiswa sebagai calon guru yang kompeten dalam *21st century learning* ini meningkatkan dan melaksanakan *good teaching practice*. Mahasiswa ini telah berupaya untuk mengembangkan potensi sebagai pendidik yang profesional agar sesuai dengan tuntutan, situasi, dan kondisi pendidikan saat ini. Melalui kuesioner dan hasil refleksi terhadap pertanyaan yang diberikan, mereka menggambarkan profil guru yang kompeten pada masa *21st century learning* ini dan aktualisasi diri mereka sebagai calon guru bahasa Inggris yang profesional di abad 21 ini khususnya dalam tindakan profesional, strategi, dan metodologi pengajaran.

a. Guru yang reflektif

Seorang guru yang profesional adalah guru yang selalu merefleksikan seluruh pengalamannya selama proses

pengajaran dan mengevaluasi proses pengajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kompetensi mereka. Boon (2011) menyebutkan bahwa praktek reflektif tersebut merupakan tindakan *self-monitoring*. Mahasiswa calon guru mengevaluasi diri secara mandiri selama proses pengajaran dengan menuliskan kegiatan yang telah dilakukan di dalam kelas, proses yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar, faktor yang mendukung proses belajar mengajar, kendala dan tantangan dalam proses pengajaran, dan hal yang perlu ditingkatkan. Setelah mengajar atau mengikuti kelas, para calon guru tersebut diberikan kesempatan untuk menuliskan refleksi dan mengevaluasi diri. Sebagian besar biasanya menuliskan alokasi waktu untuk proses belajar mengajar, aktivitas yang dilakukan, cara menjelaskan materi, cara memotivasi siswa, sikap siswa di kelas, kendala atau masalah beserta solusi yang dilakukan, serta ketercapaian tujuan dan target pembelajaran dalam kegiatan tatap muka di kelas tersebut. Metode refleksi ini yang disebut dengan penulisan *lesson report*. Menurut Richard dan Lockhart (1996, hal. 9) metode ini berguna untuk memonitor proses belajar dan mengajar serta menilai apakah

proses belajar mengajar sudah berjalan dengan efektif.

Salah satu ciri guru yang reflektif adalah memiliki sifat investigatif. Menurut Slavin (2005, hal. 14) guru perlu melakukan studi atau observasi di kelas untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Melalui refleksi yang dilakukan di kelas, hampir seluruh mahasiswa menyebutkan bahwa mereka dapat merefleksikan pengalaman mengajar mereka melalui *lesson report* serta kegiatan observasi pengajaran di kelas *Microteaching* maupun di sekolah, baik observasi atau refleksi mandiri maupun observasi untuk calon guru lain sebagai *peer-observer*. Dalam kedua jenis kegiatan observasi tersebut mahasiswa merekam dan menuliskan apa yang dilakukan oleh guru dalam mengajar, menganalisa faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran di kelas, hal yang sudah berjalan baik di kelas dan hal yang masih perlu ditingkatkan, serta solusi yang dapat diberikan. Kedua metode reflektif ini bertujuan untuk membantu para calon guru meningkatkan kemampuan mengajar mereka.

Metode *self-monitoring* yang dilakukan membantu guru maupun calon guru untuk mengenali kegiatan pengajarannya secara objektif, menganalisa kelebihan dan kekurangannya sebagai guru, serta untuk meningkatkan instruksi pembelajaran bila diperlukan (Richards & Farrell, 2005, hal. 37). Proses *self-monitoring* tersebut dapat dilakukan dalam bentuk tulisan naratif. Mahasiswa secara reguler dan berkelanjutan melaksanakan kegiatan serupa dalam bentuk refleksi mingguan, *teaching report*, dan *peer-observation* untuk memberikan umpan balik kepada calon guru yang sedang melakukan praktek mengajar. Metode pengajaran reflektif ini berbeda dengan kegiatan mengajar sebagai rutinitas semata karena dapat membangun aspek *openmindedness*, *responsibility*, dan *wholeheartedness* sebagai pendidik yang profesional (Grant & Zeichner, 1984, hal. 104). *Openmindedness* menunjukkan keterbukaan guru untuk mendengarkan dari sisi yang lain, baik dari rekan pengajar lain maupun dari siswa sekalipun. Aspek kedua adalah *responsibility* yang membantu guru untuk memperhatikan pengaruh dari tindakan atau sikap yang diambil dalam proses pengajaran.

Wholeheartedness menjadi ciri guru profesional yang mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik siswa mencapai potensi diri.

b. Guru adalah *decision maker*

Hampir seluruh mahasiswa menjawab bahwa mereka adalah *decision maker*. Mereka berpendapat bahwa guru harus dapat mengambil keputusan karena keseluruhan proses belajar mengajar merupakan *decision-making*. Dalam proses *decision making*, pengajaran dapat dibagi menjadi tiga fase; *planning decisions*, *interactive decisions*, dan *evaluative decisions* (Richards & Lockhart, 1996, hal. 78). Ketika menyusun silabus atau *lesson plan*, para calon guru tersebut harus menentukan beberapa hal, misalnya materi apa yang akan digunakan, metode penyampaian materi, aktivitas yang akan dilakukan di kelas, dan alokasi waktu untuk setiap kegiatan. Hal-hal tersebut merupakan fase *planning decisions* yang dilakukan mahasiswa calon guru tersebut.

Interactive decisions dilakukan ketika guru harus segera mengambil keputusan atau tindakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dikarenakan hal yang terjadi di luar

rencana. Hal serupa biasa terjadi dalam proses pengajaran, misalnya bila terjadi suatu masalah di kelas, seperti murid yang datang terlambat, tidak memperhatikan pelajaran, atau tidak mengerjakan tugas, guru perlu mengambil keputusan untuk menentukan tindakan apa yang akan diberikan. Sebagai contoh bila ada murid yang tidak memperhatikan pelajaran, calon guru tersebut mengajak mereka menyanyi atau mengikuti instruksi agar murid fokus kembali pada pelajaran.

Di akhir proses belajar mengajar, para calon guru tersebut selalu menuliskan *lesson report* dan mendapatkan hasil observasi dari *peer-observer*. Dari kedua hasil tersebut, mereka dapat menentukan keefektifan proses belajar mengajar. Proses inilah yang disebut dengan *evaluative decisions*. Proses ini membantu guru untuk memahami permasalahan, melihat situasi dari banyak sudut pandang, mengaplikasikan pemahaman dan pengetahuan untuk mengambil tindakan, bertindak dengan tepat, dan menganalisa hasil tindakan (Slavin, 2005, hal. 44).

c. Guru adalah *designer*

Sebagai *designer*, guru merencanakan proses pembelajaran.

Goodwyn dan Branson (2005, hal.30) berpendapat bahwa keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh pengalaman dan didukung dengan perencanaan yang matang. Hampir seluruh mahasiswa selalu mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Sebelum memulai kelas, para calon guru tersebut menyusun *lesson plan* yang menggambarkan bagaimana proses belajar mengajar di kelas akan berlangsung. Perencanaan itu meliputi konten dan proses pembelajaran seperti mendeskripsikan keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa dan tujuan yang akan dicapai, mempersiapkan materi yang akan diberikan, menyusun aktivitas yang akan dilakukan dan alokasi waktu, serta menentukan metode pembelajaran dan media yang akan digunakan. Keseluruhan perencanaan tersebut membentuk karakteristik *intentional teacher* yang tindakannya dilandasi oleh ekpektasi yang jelas mengenai hasil yang akan dicapai oleh siswa dan bagaimana siswa akan mencapai tujuan tersebut (Slavin, 2005, hal. 7)

Selain mempersiapkan *lesson plan*, para calon guru tersebut juga harus menyusun materi sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Seluruh mahasiswa menyebutkan bahwa mereka merujuk beberapa sumber untuk menyusun materi, seperti artikel, buku, dan internet. Menurut Stronge (2007, hal. 58), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru ketika menyusun materi dari sumber-sumber tersebut, yaitu kesesuaian materi dengan level siswa, kesesuaian materi dengan standar kurikulum, kesesuaian informasi yang terkandung dengan materi yang akan diberikan, alokasi waktu untuk setiap pertemuan, dan manfaat konten dari sumber tersebut bagi siswa. Dalam refleksi mandiri, sebagian besar calon guru menyebutkan bahwa mereka dapat menyusun materi dengan baik. Ketika menyusun materi, mereka juga memperhatikan beberapa hal seperti tujuan yang akan dicapai di akhir pembelajaran serta metode yang akan digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Setelah menentukan target yang ingin dicapai, mereka dapat mempersiapkan materi yang akan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dan menentukan kegiatan atau aktivitas yang akan mendukung penyampaian materi dan meningkatkan keterampilan siswa.

Aktifitas ini meliputi aktifitas mandiri dan aktifitas dalam grup.

Para calon guru ini merencanakan aktivitas pembelajaran, mulai dari *pre-activities* sampai dengan *post-activities*. Dalam hasil observasi di kelas dan kuesioner, mahasiswa calon guru ini menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan dimulai dari aktivitas awal atau *pre-activities* yang biasanya berupa *review* dan *warming-up activities* seperti *games* atau *songs*. Kegiatan *warming-up* lebih banyak digunakan ketika mengajar siswa Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak karena sesuai dengan karakteristik pembelajar. Aktifitas yang melibatkan seluruh kemampuan audio-visual dan kinestetik tersebut lebih mudah dipahami, ditiru dan diingat oleh siswa.

d. Guru adalah *manager*

Dalam proses persiapan pengajaran, para calon guru ini menyusun materi dan aktivitas yang terdiri dari *pre-activity*, *main-activity*, dan *post activity* yang dituliskan dalam *lesson plan*. Mereka akan melakukan kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana pengajaran yang sudah disusun, termasuk alokasi waktu untuk setiap kegiatan. Dalam kuesioner, sebagian besar mahasiswa calon guru yang menyebutkan bahwa mereka

memiliki manajemen kelas yang baik. Karakteristik guru yang memiliki manajemen yang baik adalah selalu memiliki kesiapan dalam mengajar dan salah satu hal yang menjadi tolok ukur kesiapan guru dalam mengajar adalah manajemen waktu yang baik (Stronge, 2007, hal. 40). Untuk membentuk kedisiplinan dan manajemen waktu, mahasiswa calon guru menerapkan prinsip *time on task*. Mereka menentukan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan suatu tugas atau *project* dan berdiskusi dalam kelompok serta menyampaikan alokasi waktu tersebut. Selama waktu berjalan, siswa melakukan kegiatan sesuai instruksi dari guru dan harus mengakhiri kegiatan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pada waktu yang bersamaan, guru dapat mengobservasi dan mengontrol siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Mengaktualisasikan diri sebagai *manager* juga berarti memastikan agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan kondusif serta mengkondisikan siswa terlibat dalam proses belajar mengajar. Mereka menyebutkan bahwa guru perlu mencegah dan mengatasi perilaku negatif siswa. Yang biasa dilakukan adalah memberikan respon atas tindakan

yang dilakukan siswa berupa *praise*, *reward*, dan *punishment*. Namun sebelumnya, guru dan siswa perlu mendiskusikan dan menyepakati *classroom rules* untuk mencegah perilaku negatif siswa. Menurut Slavin (2005, hal. 363), guru harus menyampaikan kondisi dan ekspektasi yang diharapkan di kelas. Siswa akan mengikuti instruksi yang diberikan dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Ketika melaksanakan praktek mengajar di kelas, mahasiswa tersebut juga memberikan *praise* dan *reward* untuk mengapresiasi perilaku positif siswa. Stronge menyebutkan bahwa membangun perilaku positif siswa dapat menciptakan atmosfer kelas yang positif dan kondusif untuk belajar (2007, hal. 40). Dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa, guru menunjukkan kebiasaan positif yang harus dilakukan dan membangun kebiasaan siswa untuk berperilaku positif.

e. Guru adalah fasilitator

Ketika melaksanakan praktek mengajar, mahasiswa calon guru tersebut mengaktualisasikan diri sebagai *learning facilitator*. Mereka menerapkan pola pembelajaran siswa-sentris yang

berfokus pada partisipasi dan keaktifan siswa. Sebagai fasilitator, guru juga menggunakan teknik *scaffolding*. Proses pembelajaran yang menggunakan teknik atau metode ini dilakukan secara bertahap untuk membangun keterampilan, rasa percaya diri, dan kemandirian siswa dalam memproduksi bahasa bahasa, Pada fase awal, guru berkontribusi penuh dalam memberikan penjelasan dan materi. Pada tahap selanjutnya, guru mengembangkan pemahaman siswa mengenai konten pembelajaran melalui kegiatan berupa diskusi dalam kelas maupun dalam grup dan latihan terstruktur sehingga di tahap akhir siswa mampu memproduksi secara mandiri dan memiliki pengetahuan, konsep, serta keterampilan tertentu. Teknik ini juga sesuai dengan metode *shaping* (Slavin, 2005, hal. 146) yang melibatkan siswa untuk belajar secara bertahap dan aktif hingga akhirnya mereka dapat mencapai target pembelajaran.

Sebagai fasilitator pembelajaran, mahasiswa calon guru tersebut selalu menerapkan prinsip *collaborative learning* dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam grup atau berpasangan. Tujuannya

adalah agar siswa dapat saling bekerjasama dan belajar melalui proses *mentoring others* dan *learning from others*. Memfasilitasi siswa untuk belajar juga dilakukan dengan menyediakan sumber belajar (Brown, 2000, hal. 168). Dalam praktek mengajar, para calon guru selalu mempersiapkan sumber belajar berupa teks, *handout*, audio, dan media. Keseluruhan metode tersebut dapat membangun kreatifitas, keterampilan *problem-solving*, dan *critical-thinking* siswa.

f. Guru yang kreatif dan fasih dalam teknologi

Di dalam kuesioner, para calon guru menyebutkan bahwa di era modern ini, pendidik harus kreatif dalam menyusun materi, aktifitas, serta media pembelajaran dan pandai dalam mengeksplor banyak sumber untuk memperkaya materi, aktifitas, dan media pembelajaran tersebut sehingga metode dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih variatif. Sebagai contohnya, mahasiswa menggunakan metode yang berbeda-beda seperti *songs*, *games*, dan *chants* serta media pembelajaran yang variatif berupa *flashcard*, gambar, dan *real object*. Melalui matakuliah desain pembelajaran, calon guru

mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk merancang elemen pembelajaran tersebut. Teknologi informasi juga memudahkan mahasiswa calon guru untuk mengakses materi dan media pembelajaran. Mahasiswa tersebut menyebutkan bahwa mereka fasih dan aktif mengakses teknologi informasi sebagai salah satu referensi materi pembelajaran dan media pembelajaran.

g. Guru adalah motivator

Menurut calon guru tersebut, salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa dalam belajar adalah iklim positif kelas yang dapat dibangun melalui relasi positif antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa lain. Untuk membangun interaksi dengan siswa, para calon guru menggunakan *reinforcement* atau suatu teknik untuk membangun motivasi dan sikap positif siswa (Slavin 2005, hal. 318). *Reinforcement* diberikan melalui *praise* seperti 'Very good!', 'Excellent!', 'Marvelous!', atau 'You are smart!' dan *challenge* untuk membangun partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dengan ekspresi 'Who can do this?', 'Who can answer this question?', 'Who wants to try? Raise your hand.' atau 'Come in front.' Memberikan motivasi dan membangun

relasi positif dengan siswa diperlukan untuk menciptakan iklim kelas yang positif dan menyenangkan, melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan membangun relasi positif antara guru dan siswa.

Beberapa mahasiswa calon guru juga menyebutkan bahwa tindakan dan sikap mereka di kelas juga berpengaruh terhadap iklim kelas. Semangat dan antusiasme yang mereka tunjukkan ketika melakukan aktifitas pembelajaran mempengaruhi siswa untuk termotivasi mengikuti arahan dan instruksi guru. Selain kedua hal tersebut, penampilan guru di kelas juga mempengaruhi motivasi siswa. Apabila guru berpenampilan baik dan bersemangat, siswa akan menjadi bersemangat untuk melakukan aktifitas di kelas.

h. Guru yang komunikatif

Menurut mahasiswa calon guru, pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran bahasa yang komunikatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown bahwa pembelajaran harus interaktif (Brown, 2000, hal. 165). Guru yang komunikatif harus berinteraksi dengan siswa melalui komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa

calon guru tersebut mengelola komunikasi yang efektif dengan memberikan pertanyaan dan instruksi yang jelas serta memberi kesempatan siswa untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat. Tujuannya adalah agar siswa terlibat secara aktif dalam membangun komunikasi efektif di kelas.

Mahasiswa juga menyebutkan bahwa selain membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, guru perlu memfasilitasi komunikasi antar siswa. Guru dapat menambah aktifitas yang melibatkan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa lain seperti *peer work*, *group work*, atau *group discussion*. Aktifitas-aktifitas tersebut juga menunjang proses pemerolehan bahasa sebagaimana keterampilan berbahasa merupakan kefasihan menggunakan bahasa tertentu untuk berkomunikasi secara efektif.

i. Guru yang percaya diri

Salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh guru dalam pembelajaran di abad ke 21 ini adalah rasa percaya diri. Guru perlu membangun kepercayaan diri bahwa usaha dan tindakan mereka menentukan dan mendukung keberhasilan siswa (Slavin, 2005, hal. 7;

Protheroe, 2008). Mahasiswa calon guru menyebutkan bahwa mereka memiliki keterampilan mengajar yang baik. Mereka dapat mempersiapkan proses pembelajaran yang meliputi silabus, lesson plan, materi, media, dan aktifitas. Persiapan yang baik dan kesiapan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa ketika mengajar.

Rasa percaya diri juga diaktualisasikan dalam sikap dan tindakan mahasiswa calon guru di dalam kelas. Yang menjadi faktor pendukung adalah penguasaan materi dan penyampaian materi yang baik. Mahasiswa berpendapat bahwa mereka menguasai materi pelajaran dan mampu menyampaikan materi dengan baik, menarik, dan mudah dipahami. Selain memiliki kompetensi akademis yang baik, mahasiswa juga menyebutkan bahwa mereka dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari dalam matakuliah psikologi pengajaran. Dalam evaluasi dan refleksi yang dilaksanakan setelah praktek mengajar, para calon guru menyebutkan bahwa mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai alokasi waktu, mengelola interaksi dan komunikasi di kelas, mengelola aktifitas pembelajaran, dan membangun

iklim positif di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Richard dan Farrel bahwa guru yang percaya diri selalu membangun persepsi positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya (2005, hal. 34).

Kesimpulan

Pendidikan dan pelatihan calon guru di universitas dapat menjadi bekal bagi mahasiswa calon guru untuk membangun kompetensi dan kualifikasi sebagai pendidik yang profesional. Matakuliah yang meliputi Desain Proses Pengajaran, Psikologi Pengajaran, dan Microteaching memberi kesempatan kepada mahasiswa mempelajari teori pengajaran bahasa dan mengaplikasikannya dalam praktek pengajaran di kelas. Melalui kuesioner dan refleksi pribadi, mahasiswa mendeskripsikan aktualisasi diri mereka dalam *21st century learning* yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, menganalisa dan memecahkan masalah, bekerjasama, dan berkomunikasi. Perkembangan teknologi informasi juga menyediakan akses mudah serta cepat terhadap sumber dan media pembelajaran. Oleh karena itu, materi, media, dan aktifitas pembelajaran harus

mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dalam *21st century learning* tersebut.

Mahasiswa mengaktualisasikan diri sebagai guru yang reflektif, *decision maker*, *designer*, *manager*, fasilitator, guru yang kreatif dan fasih dalam teknologi, motivator, guru yang komunikatif, dan guru yang percaya diri. Metode aktualisasi diri tersebut melandasi tindakan profesional para calon guru yang ditunjukkan melalui tindakan mereka pada proses persiapan sebelum mengajar, ketika mengajar, dan setelah mengajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi gambaran praktek pengajaran mereka di masa depan sesuai dengan pemahaman mereka mengenai profil guru yang kompeten.

Referensi

- Blair, N. (2012). *Technology for 21st century learner*. Diakses 15 Maret 2017, dari https://www.naesp.org/sites/default/files/Blair_JF12.pdf
- Boon, A. (2011). *The reflective teacher: Towards self-actualization*. *The Language Teacher* 35(4) hal. 27-29
- Brown, D. (2000). *Teaching by Principles* (2nd Ed.). New York: Longman

- Grant, C.A. & Zeichner, K.M. (1989). *On Becoming a Reflective Teacher*. New York: Allyn and Bacon
- Goodwyn, A. & Branson, J. (2005). *Teaching English*. New York: Routledge
- Maslow, A.H. (1971). *The Farther Reaches of Human Nature*. Arkan: Penguin Books
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2006). *21st Century Learning Environments*. OECD Publishing
- Partnerships for 21st Century Learning. (2016). *Framework for 21st century learning*. Diakses 10 April 2017, dari www.P21.org
- Protheroe, N. (2008). *Teacher efficacy: What is it and does it matter?*. Principal. Diakses 10 April 2017 dari https://www.naesp.org/.../1/.../Teacher_Efficacy_What_is_it_and_Does_it_Matter.pdf
- Rich, E. (2011). *How do You Define 21st Century Learning?* Diakses 10 Februari 2017 dari <http://www.edweek.org/tsb/articles/2010/10/12/01panel.ho4.html>
- Richards, J.C. & Farrel, T.S.C. (2005). *Professional Development for Language Teachers: Strategies for Teacher Learning*. New York: Cambridge University Press
- Richards, J.C. & Lockhart, C. (2007). *Reflective Teaching in Second Language Classrooms* (15th ed). New York: Cambridge University Press
- Slavin, R. (2005). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8th Ed.). Pearson Education
- Steven, M. (2011). *21st Century Learner*. National Education Association. Diakses 10 Februari 2017 dari <http://www.nea.org/home/46989.htm>
- Stronge, J.H. (2007). *Qualities of Effective Teacher*. Alexandria: ASCD.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills*. San Fransisco: Wiley
- UNESCO. (2006). *Teachers and Educational Quality: Monitoring Global Needs for 2015*. Montreal: UNESCO